

**PERAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK KELAS IV
SDIT AL-QISWAH KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

ALIF INDAH HANDAYANI

NIM. 1811240014

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Jalan Raden Patah Pogor Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax (0736) 51171
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu.”** yang disusun oleh Alif Indah Handayani, NIM. 1811240014, telah dipertahankan di depan dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAAS Bengkulu pada hari Kamis, 23 Juni 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah

Ketua
Dr. Edi Ansyah, M.Pd
 NIP. 19700701199903102

Sekretaris
Adam Nasution, M.Pd.I
 NIDN.2010088202

Penguji I
Dra. Khermarinah, M.Pd.I
 NIP. 196312231993032002

Penguji II
Wiwinda, M.Ag
 NIP. 197606042001122004

Bengkulu, 18 Juli 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Mus Mulvadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

(Handwritten signatures of the examiners and dean)

(Handwritten signature of the Dean)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Alif Indah Handayani

NIM : 1811240014

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN)
Fatmawati Sukarno Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdr/i :

Nama : Alif Indah Handayani

NIM : 1811240014

Judul Skripsi : Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak Kelas IV SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum

Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2022
Pembimbing I Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP.196405311991031001

Rossi Delta Fitrihanah, SS, M.Pd.
NIP.198107272007102004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Indah Handayani
NIM : 1811240014
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 07 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Alif Indah Handayani

NIM.1811240014

SURAT PERNYATAAN

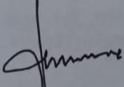
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Indah Handayani
NIM : 1811240014
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius
Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program turnitin.com dengan id 1852115598. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 23% dan dinyatakan dapat diterima. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 07 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Ediasyah, M. Pd
NIP.197007011999031002

Yang Menyatakan


METERAI TEMPEL
CC:5FAJX833551027
Alif Indah Handayani
NIM.1811240014

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

(QS. Al-Ahzab :21)

PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, lika-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk meraih cita-citaku yang tak luput dari cobaan mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobil'alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku ayahanda (Marsidi) dan ibunda (Tri Muryani) yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan do'a dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengorbanannya yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.
2. Kakek dan nenek serta keluarga besar yang sangat aku sayangi, yang tak pernah lupa mendoakan dan memberiku semangat dalam menggapai cita-citaku.
3. Adikku tercinta(Pradiyas Duhri) yang selalu memberiku semangat, dukungan, doa dan paling aku banggakan
4. Sahabat terbaikku yang selalu membantu dan memberi dukungan selama ini.

5. Untuk semua guru dan dosenku dari TK hingga aku kuliah yang telah mengajarkan banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan.
6. Untuk keluarga besar PGMI terutama “ PGMI LOKAL A” Angkatan 2018 yang selalu berjuang bersama-sama.
7. Almamater, Bangsa dan Negara

ABSTRAK

Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al- Qiswah Kota Bengkulu

Alif indah Handayani

1811240014

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam pembentukan karakter Religius pada siswa. Untuk menganalisis faktor penghambat guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kesekolah wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi. Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa dan Apa faktor penghambat guru kelas dalam membentuk karakter religius pada siswa. Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu 1) Peranan guru dalam membentuk karakter siswa kelas 4 yaitu: a) Guru sebagai perencana, b)Guru sebagai pelaksana , dan c) Guru sebagai Evaluator. 2) Hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu: kontrol terhadap tingkah laku siswa dan bimbingan guru kepada siswa di

luar sekolah. 3) Solusi mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius kelas 4 yaitu: pemaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang tua bekerjasama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah dan juga sebaliknya.

Kata Kunci: peranan guru kelas , pendidikan karakter, religius.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu .**” Shalawat dan salam untuk Baginda Nabi Muhammad SAW, Nabi penutup yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Nabi yang banyak menorehkan perjuangan demi menyampaikan ajaran yang sangat mulia, ajaran agama Islam. Sehingga jelas petunjuk antara jalan yang baik atau buruk.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu, menginspirasi, memotivasi, membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga semua bantuan ini dapat bernilai amal jariyah, karena telah memberikan waktu serta ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Adi Saputra, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I. selaku Koordinator program studi PGMI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai
5. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. selaku pembimbing 1 menyelesaikan proposal skripsi tepat pada waktunya.
6. Ibu Rossi Delta Fitriah, SS. M.Pd selaku pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, masukan dan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini.

7. Bapak/Ibu dosen dan Staff jurusan Tarbiyah, Prodi PGMI UIN FAS Bengkulu yang telah banyak berkontribusi dalam mengupayakan penyampaian ilmunya.
8. Pihak Perpustakaan UIN FAS Bengkulu yang telah banyak membantu penulis dalam menyediakan fasilitas tentang kepustakaan.
9. Umi Fuji Astuti.S.Pd selaku kepala sekolah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu , beserta dewan guru dan staf TU yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kesalahan dan kekurangan di berbagai sisi.

Bengkulu, 2022

Penulis

Alif Indah Handayani

1811240014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	17
1. Peran Guru Kelas	22
2. Pembentukan Karakter	28
3. Karakter Religius.....	32
B. Kajian Pustaka	57
C. Kerangka Berfikir.....	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	68
C. Sumber Data	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Keabsahan Data	74
F. Teknis Analisis Data	76

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	78
B. Hasil Penelitian	84
C. Pembahasan	111
D. Hasil Analisis Pembahasan	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	155
B. Saran	156

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya.¹ Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus nya yaitu melibatkan aspek pengetahuan, Perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masalah belajar mengajar sejak dulu sampai sekarang terus menerus banyak mendapat perhatian, baik di kalangan pakar ilmu pendidikan dan psikologis yang melihatnya dari sudut pedagogis dan psikologis maupun di

¹ Dr. Muhammad Yaumi , M.Hum.,M.A 2014 *Pendidikan Karakter Rawamangun* Jakarta Prenadamedia Group .hal.36

kalangan praktisi pendidikan, seperti guru, konselor dan para pengelola pendidikan².

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.³

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat

² Omar Hamalik. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru . hal .87

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan. Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut

menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

Pada era globalisasi seperti saat ini teknologi semakin canggih sehingga mempermudah manusia dalam melakukan segala sesuatu, komunikasi antar Negara bisa dilakukan dengan mudah melalui media sosial. Dengan mudahnya melakukan komunikasi sesama manusia di dunia akan saling mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat, terutama remaja. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana peserta didik mendapatkan pendidikan secara formal bukan hanya tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain serta berbagai keceriaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Sekolah juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru berpengaruh cukup besar untuk membentuk karakter siswa yang bermoral bukan hanya untuk menjadikan

siswanya pintar dan cerdas. Salah satu dari tujuan penyelenggara pendidikan, ialah untuk membentuk sikap moral serta watak siswa yang berbudi luhur. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pendidikan dan mata pelajaran yang membantu untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral.

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah dan seluruh warga sekolah melalui semua kegiatan untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh

seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW.⁴

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal – hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam. Karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam suatu kurikulum. Menurut Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

⁴Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. (Bandung : Pustaka Setia, 2013), Hal.46

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam Al – Qur’an juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius itu sangat penting di terapkan pada diri anak, seperti yang tercantum dalam surah At – Taubah: 129 yaitu:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا عَلَيْهِ هُوَ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya:“Maka jikalau mereka berpaling (dari keimanan),maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”

Kurikulum 2013, menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya memfokuskan pada pendidikan kognitif saja. Pendidikan kognitif harus diselaraskan dengan adanya pendidikan afektif, psikomotorik serta pendidikan karakter, dimana salah satu nilai karakter itu adalah karakter religius. Pentingnya pendidikan karakter religius bagi siswa adalah agar

siswa dapat mengetahui dan memaknai serta dapat menanamkan karakter religius tersebut pada diri siswa, sehingga diharapkan nilai karakter itu dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dan akan kembali pada Allah. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia semata-mata hanya titipan-Nya. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia hendaknya selalu bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong. Disinilah peran karakter religius perlu ditanamkan, karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk membentuk kepribadian anak, jika di sekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Keteladanan adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru kelas dalam proses penanaman pendidikan karakter religius di sekolah. Sikap dan perilaku guru kelas mempunyai keterkaitan yang luar biasa terhadap siswanya.

Siswa akan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh guru, oleh sebab itu seorang guru haruslah menjadi pribadi yang dapat memberikan contoh yang baik bagi siswanya, karena pada hakekatnya guru adalah seorang yang dapat digugu dan ditiru. Metode Pembiasaan yang dilakukan guru terlihat dari berbagai peraturan yang ada di sekolah, mulai dari siswa datang ke sekolah sampai pulang kembali ke rumah. Ada beberapa peraturan yang mewajibkan siswa tentunya juga diawasi oleh guru kelas sehingga siswa terbiasa melakukan hal-hal religius, seperti shalat dhuha tepat waktu, membaca doa harian dan juga hadist serta menghafal Al - Quran. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Berdasarkan observasi pada tanggal 1- 4 November 2021 yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SDIT Al – Qiswah Kota Bengkulu masih memerlukan peranan

guru kelas dalam meningkatkan karakter religius siswa⁵. Pembentukan karakter khususnya karakter religius adalah hal paling utama yang harus dimiliki oleh siswa, agar menjadikan siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Tanpa karakter, pengetahuan tidak akan berguna. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan berfokus pada pembentukan karakter religius pada siswa. Nilai religius yang ditanamkan meliputi tanggung jawab, kejujuran, peduli lingkungan, toleransi, keikhlasan dan mempunyai sifat tawadhu.⁶ Namun pada kenyataannya masih ada siswa Kelas IV yang belum bisa menjadi pribadi yang diharapkan. Siswa yang belum bisa bertanggung jawab akan tugasnya serta rasa kepedulian terhadap lingkungan masih rendah terbukti dengan masih adanya siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan berbicara dengan bahasa yang kotor.

⁵ Hasil Wawancara Observasi Awal , (SD IT Al – Qiswah : 1-4 November 2021)

⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 39

Peran pendidik khususnya guru kelas dalam kegiatan proses belajar mengajar dituntut untuk mampu mengembangkan perubahan serta peningkatan tingkah laku pada siswa dan tidak hanya sebagai pengajar lagi seperti yang menonjol selama ini tetapi juga mampu membuat siswa tersebut mempunyai karakter yang religus.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bima Atmaja Wijaya dengan judul “Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 di SD Al Firdaus Surakarta”. Yang menyatakan bahwa peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta yaitu membimbing, mengelola kelas, dan mengawasi.⁷ Kemudian penelitian Irma Sulistiyani yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”. Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa beberapa nilai-nilai

⁷Bima Atmaja Wijaya Skripsi: *Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 di SD Al Firdaus Surakarta* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2018)diakses pada tanggal 17 januari melalui link: <http://eprints.ums.ac.id/64007/11/Naskah%20Publikasi.pdf>

religius yang ditanamkan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, mulai dari membiasakan peserta didik untuk Berdoa setiap hari, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat dhuha, Tadarus Juz Amma, Infak setiap hari Jumat, Shalat Jum'at, melakukan Tanya jawab tentang keislaman dengan guru untuk memperluas pengetahuannya, Hafalan Asmaul Husna, Pelatihan Bahasa Arab, Pesantren, Zakat Fitrah, Tarkhim, Buka Bersama, Pelatihan kurban, Peringatan Isra Mi'raj, Peringatan Maulid Nabi.⁸ Penelitian Alik Ansori dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga”. Dalam hasil penelitiannya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SDIT Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran baik di dalam kelas maupun

⁸ Irma Sulistiyani Skripsi: *Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017) diakses pada tanggal 17 januari melalui link: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2497/>

pembelajaran di luar kelas yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter atau nilai-nilai religius, didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SD IT Al – Qiswah Kota Bengkulu**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka Identifikasi masalah yang ditemukan peneliti sebagai berikut:

1. Masih kurangnya peran guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas kelas IV di SD IT Al – Qiswah Kota Bengkulu.
2. Masih banyak ditemukan kendala – kendala guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas IV SD IT Al – Qiswah Kota Bengkulu .
3. Masih kurangnya pemahaman siswa terhadap karakter religius bagi dirinya sendiri

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peran guru kelas IV dalam pembentukan karakter religius pada siswa. Dalam hal ini peneliti membatasi pada nilai karakter religius bertanggung jawab, kejujuran, dan tawadhu.
2. Faktor-faktor yang menghambat guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yakni :

1. Bagaimana peran guru kelas dalam pembentukan karakter Religius pada siswa?
2. Apa faktor penghambat guru kelas dalam membentuk karakter religius pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dilihat tujuan dari penenelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam pembentukan karakter Religius pada siswa.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Memberikan wawasan yang baru bagi guru atau pendidik dalam penanaman pendidikan karakter religius.
2. Manfaat praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran tentang sistem pembelajaran di lembaga tersebut.
- b. Guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari semua pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan khususnya bagi guru kelas yang mengajar di sekolah tersebut.
- c. Peneliti, Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan untuk bekal dikemudian hari dalam profesinya sebagai guru yang mengajar dan menambah wawasan keilmuan sebagai wujud dari partisipasi peneliti dalam mengembangkan ilmunya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Kelas

a. Pengertian Guru Kelas

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru diuntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan – perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman .

⁹ Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000),h.

Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik – baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁰ Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik keguruan dan mampu strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu tercapainya generasi mukmin yang berkepribadianulul aldab dan insan kamil. Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas¹¹.

¹⁰ Syafrudin Nurdin , *Guru Profesional dan implementasi kurikulum*, (Jakarta : ciputat press , 200) , h.8

¹¹ Ahmad Barizi & Mhammad Idris , *Menjadi Guru Unggul* , (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media , 2010) ,. h.142

b. Tanggung Jawab Guru Kelas

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹²

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan

¹² Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif....*,hal. 28

pembelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru kelas.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat sebagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, mengisap ganja, dating ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu

dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.¹³

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan waktunya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang muda, tetapi untuk membentuk jiwa dan anak didik itulah yang sulit, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi falsafah dan bahkan agama. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua

¹³ Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*hal .127

norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap dan tingkah laku maupun perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

c. Peran Guru Kelas

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru

merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.¹⁴

Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.¹⁵ Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia). Peran guru kelas, yakni:¹⁶

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki

¹⁴ Ahmad Barizi & Muhammad Idris , *Menjadi Guru Unggul* , (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media 2010) ,. H.131

¹⁵ Wajihudin Alantaqi , *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati* , (Jogjakarta Garailmu 2010), h.197

¹⁶ E Mulyasa , *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* , (Bandung : Rosdakarya , 2011) , 10, hal . 13

standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun

motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f) Guru sebagai pembaharu

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan

peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

i) Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.¹⁷

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat

¹⁷ Moh. Uzer Usman , *Menjadi Guru Profesional* , (Bandung : Rosdakarya , 2011) , h. 11

menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Efektivitas dan efisiensi belajar siswa di kelas sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsudin mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik adalah;

- a. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
- b. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik &

humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).

- c. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁸ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.136.

rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹⁹ Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

b. Proses Pembentukan karakter

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan AlGhazali dalam pendidikan islam, yaitu metode

¹⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.20-21.

pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.²⁰ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.²¹ Proses pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

²⁰Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006),hal.272.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012), 31.

2. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3. Menggunakan keteladan

Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya. Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan

akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.²²

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religion* dimaknai dengan agama. Yang berarti bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.²³

²² Nasirudin, Pendidikan Tasawuf (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal.36-41

²³ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hal. 2

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁴

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu

²⁴ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*.

suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan.²⁵ Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 124

kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

b. Macam – macam Nilai Religius

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan diri sendiri. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

a) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang

kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT.²⁶

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b) Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah

²⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 28

mencontohkan kepada kita akhlakunya yang agung sehingga Allah abadikan didalam Al-Qur'an.²⁷

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah Illahiyah.²⁸

c) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi

²⁷ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 101

²⁸ Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia ,2009) hal. 97

memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah.²⁹

d) Nilai sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah SWT tentu kita kembalipun

²⁹ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....*, hal. 94

hanya kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.³⁰

2. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan adanya jati diri, seseorang bias menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religi yang dikembangkan agar kita bias menghargai diri sendiri.³¹

a) Bertanggung jawab

Firman Allah QS Al-Qiyamah ayat 36:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى^{٣٦}

Artinya “Apakah manusia mengira, bahwa ia akandibiarkan begitu saja(tanpa pertanggung jawaban)”?

³⁰ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....*, hal. 94

³¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),,hal. 30

Ayat ini menjelaskan bahwasanya setiap manusia pastilah akan mempertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak di akhirat. Tidak akan ada satupun yang dapat menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan di pertanggung jawabkan, jadi lakukan semua perilaku kebaikan yang telah Allah perintahkan kepadamu. Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.³²

³² M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 45

b) Kejujuran

Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu prinsip dalam ajaran agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.³³

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari. Nilai jujur sangat baik untuk dikembangkan pada anak saat ini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah senantiasa terus memperjuangkan nilai tersebut. Sebab bila perjuangan itu berhenti, karakter anak bangsa yang

³³ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTAR SARI PRESS, 2016), hal. 27

akan datang akan semakin rusak, dan masa depanpun akan suram.³⁴

c) Toleransi

Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain pendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.³⁵

Toleransi sendiri merupakan sikap serta tidak saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran dikalangan siswa yang bisa menumbuh

³⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012)*, hal. 132

³⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami AgamaAgama*, 199-200

kembangkan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya.³⁶

d) Tawadhu

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan angkuh. Congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.³⁷ Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata wadh“a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata

³⁶ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017): 82.

³⁷ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 26

“ittadha“a” dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa engagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan

akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.³⁸

Bentuk sikap tawadhu' kepada sesama bisa dilihat dari seseorang yang bersedia saling menasehati, tidak berburuk sangkah, saling mengunjungi. Dan kriteria ini bisa diterapkan pula oleh siswa untuk bersikap tawadhu' kepada sesama.

e) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Sekarang kata *disciplina* telah dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan bahwa disiplin adalah sebuah

³⁸ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 34-36

pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar senantiasa berperilaku tertib dan ada pula yang memaknai disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anakpun beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan pengekangan dan kekerasan, karena itu hanya akan membuat anak menjadi takut dan mental anakpun akan rusak. Menerapkan kedisiplinan cukup dengan perkataan dan tindakan.³⁹

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Begitu pula dengan ibadah yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya, dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 142

kedisiplinan secara otomatis. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

f) Kerja keras

Kita berada di zaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, zaman dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cepat mewabah di kalangan masyarakat. Bila sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman di kalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan maka perlulah kerja keras, tidak ada keberhasilan yang hakiki tanpa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kalian lawanlah rasa malas, karena hidup kalian tidak akan akan berubah kecuali kalian merubahnya. Mungkin memang keberhasilan kita ada ikut campur dari

orang lain yang menolong kita, tetapi sesungguhnya yang menentukan nasib dan masa depan hanyalah kita sendiri.⁴⁰

g) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita rasa itu sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Kita akan senantiasa selalu berfikir positif dalam setiap hal, sehingga segala fikiran positif tersebut akan mengantarkan kita untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan. Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka selalu berfikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka

⁴⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 148

lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki.⁴¹

h) Kreatif

Kreatif merupakan sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif dia akan lebih berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, dan segala produk yang mereka kerjakan akan selalu mereka kemas dengan cara yang luar biasa. Karena mereka akan selalu mencari ide-ide baru yang membuat karya mereka semakin berkembang. Ingin terus berubah merupakan salah satu ciri-ciri orang kreatif, mereka akan mudah membaca situasi dan

⁴¹ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 47

memanfaatkan peluang baru. Sehingga orang kreatif akan terus menerus mengeluarkan suatu karya baru.⁴²

i) Mandiri

Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja anak yang lebih muda usianya memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak bisa hidup mandiri. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini, sehingga kita tidak terlalu

⁴² Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51

mudah bergantung pada orang lain ketika sudah dewasa.⁴³

3. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

a. Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.⁴⁴

b. Demokratis

Nilai demokratis sangat penting untuk yumbuh kembangkan kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 162

⁴⁴ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai*, hal. 47

pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Jika memaksakan segala sesuatu harus satu pendapat, hal ini sudah tidak sesuai dengan nilai demokrasi. Itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realistis. Di dunia ini tidak bisa dipaksakan adanya pendapat yang harus sama semua. Sebab setiap manusia pasti memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sendiri.⁴⁵

4. Faktor yang menghambat pembentukan karakter Religius

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas,

⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 168

sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

c. Faktor Internal

Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasai dari sifat kedua orang tuanya.⁴⁶

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena siswa

⁴⁶ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.19

merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga siswa berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika siswa mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.⁴⁷

d. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh

⁴⁷ Kompri, Belajar; *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 42

dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.⁴⁸

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁴⁹

⁴⁸ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.19

⁴⁹ Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 117

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.⁵⁰

B. Kajian Pustaka

Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu:

⁵⁰ Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*,... hal. 116

1. Penelitian Muflikh Najib, dengan judul “Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”. Dalam hasil penelitian ini yaitu sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai religius pada guru dan siswa adalah dengan metode nasihat, nasihat sering diberikan dengan pendekatan dogmatis dan pendekatan reflektif. Penanaman nilai religius dalam pembentukan karakter guru dan siswa ini terlaksana secara efektif. Keefektifitan penanaman nilai ini terlihat pada guru dan siswa yang melakukan sebuah tindakan dan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Guru dan siswa memiliki karakter ikhlas, beriman, jujur, tanggungjawab, pegabdi, amanah, adil, beramal shaleh. Sedangkan faktor pendorong penanaman nilai ini adalah rutinitas penanaman nilai yang dilakukan dan terciptanya lingkungan dalam pembentuk karakter. Selain itu pemanataan dalam waktu yang

panjang juga menjadi salah satu faktor pendorong untuk keberhasilan pembentukan karakter guru dan siswa.

Persamaan: Sama-sama membahas tentang penanaman nilai religius dalam membentuk karakter .

Perbedaan: Peneliti di atas membahas tentang penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa dan guru , sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang peran guru kelas dalam penanaman nilai religius pada siswa .

2. Penelitian Alik Ansori dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga”. Dalam hasil penelitiannya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SDIT Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran baik di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter atau nilai-nilai religius, didukung penggunaan kurikulum

2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat

Persamaan: Sama-sama membahas tentang karakter religius.

Perbedaan: Peneliti diatas membahas tentang pendidikan karakter berbasis nilai - nilai religius pada siswa , sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang peran guru kelas dalam penanaman nilai religius pada siswa .

3. Penelitian Miftahul Janna (2019) dari jurnalnya yang berjudul “ Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di Terapkan di SDTQ- T An – Najah Pondok

Pesantren Cindai Alus Martapura . Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Mendeskripsikan dan menganalisis (1)Metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. (2)Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (study case). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Dalam hasil penelitiannya menekankan pada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman) (2) Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Menekankan pada kesadaran, keteladanan/Contoh, Kegiatan spontan, Teguran,

Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin, Disiplin yang terintegrasi.

Persamaan: Sama-sama membahas tentang karakter religius.

Perbedaan: Penelitian di atas membahas tentang metode dan juga strategi pembentukan karakter religius yang di terapkan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang peran guru kelas dalam penanaman nilai religius pada siswa.

4. Penelitian Wahyu Sri Wilujeng dengan judul “Implentasi Pendidikan

Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang”. Dalam hasil penelitiannya peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), melalui pembelajaran, shalat berjamaah Dhuha maupun Dzuhur, kegiatan PHBI, yang

terdiri Isra' Mi'raj, pondok ramadhan, dan pesantren kilat, serta keteladanan yang dilakukan oleh guru seperti pelaksanaan melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkan dalam materi pelajaran atau pesan moral dari guru dan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program-program yang diadakan di sekolah, memberikan izin kepada guru yang mempunyai ide untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatankegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Persamaan: Sama – sama membahas tentang karakter

Perbedaan: Penelitian di atas membahas tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti

lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang peran guru kelas dalam penanaman nilai religius pada siswa.

5. Penelitian Nurrotun Nangimah (2018) dengan berjudul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA 1 Semarang “ . Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Semarang terkait dengan peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang terdiri dari 5 peran guru yaitu: Pengajar ,Pendidik ,Teladan,Motivator dan Sumber belajar.

Persamaan: Sama – sama membahas tentang karakter religius

Perbedaan: Penelitian di atas membahas tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang . Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang

peran guru kelas dalam penanaman nilai religius pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka berpikir juga bisa atau dapat dikatakan yakni sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa dari konsep serta juga proposisi yang digunakan untuk dapat atau bisa memudahkan seorang peneliti itu didalam merumuskan hipotesis penelitiannya.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*) yaitu: suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan, dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang melandaskan filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵¹

Maka dengan pendekatan kualitatif penulis dapat mencari dan menemukan data informasi kemudian diolah sebagai sumber dalam penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan

⁵¹ Sugiono. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan RdanD.* (Bandung; ALPABETA.2013) hal.81

metode deskriptif yaitu metode penelitian diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat informan tertentu. Melalui pendekatan kualitatif juga diharapkan permasalahan dan fenomena yang dihadapi dalam penelitian dapat diungkapkan secara mendalam dan jelas tentang peran guru kelas dalam penanaman pendidikan karakter religius pada anak kelas 11 di SDIT AL – Qiswah Kota Bengkulu dan juga mengetahui faktor penghambat penanaman karakter religius siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru kelas IV di SDIT AL – Qiswah Kota Bengkulu tahun ajaran 2021 / 2022. Penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkan surat izin penelitian.

C. Sumber Data

Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian

tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya.⁵²

Dalam penelitian kualitatif purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas , yang dianggap paling mengetahui informasi

⁵² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo : Cakra Boks , 2014) Hal.108 dan 109

berkaitan dengan pendidikan karakter religius yang menjadi objek penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Walaupun telah menggunakan instrumen yang valid dan reliabel tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul hanya onggokkan sampah. Peneliti yang memiliki jawaban responden sesuai keinginannya akan semakin tidak reliabel. Petugas pengumpulan data yang mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, akan semakin condong (bias) data yang terkumpul.⁵³

Adapun teknik pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

⁵³ Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Literasi Media Publishing : Yogyakarta,2015). Hal.64

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁴ Pada penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan sejak awal tahun 2021 pada saat proses belajar mengajar mulai diberlangsung tatap muka. Pada observasi ini ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Diantaranya jam belajar yang kurang menentu dan kurangnya media yang digunakan saat belajar dirumah.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan

⁵⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D.* hal. 145

juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sarna, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai

pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.⁵⁵ Pada penelitian ini yang akan menjadi sumber data yaitu guru kelas 2 di SDIT Al – Qiswah Kota Bengkulu.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Pencatatan arsip dan dokumen ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip yang terdapat pada SDIT Al – Qiswah Kota Bengkulu yang berkaitan dengan administrasi kegiatan pembelajaran. Dokumen juga bisa dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, film dan lain-lain.

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. hal.138

Metode dokumentasi sebagai pelengkap penggunaan metode observasi, angket, dan wawancara.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji komfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, mengecek, dan analisis kasus negatif.⁵⁶

Dalam penelitian, setiap temuan penelitian harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai adalah.

⁵⁶ Sugiono Sugiono. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. (Bandung; ALPABETA. 2013) H. 240

1. Triangulasi metode dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya sdapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya. Pemeriksaan dengan melakukan triangulasi ini memiliki berbagai macam, yaitu:
 - a. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sumber yang berbeda.
 - b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

- c. Trianggulasi waktu, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu yang berbeda.⁵⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah

⁵⁷ Sugiono. *Metode penelitian kualitatif, dan R&D*. (Bandung; ALPABETA. 2013). Hal. 273 -274

merupakan cara berfikir. Analisis adalah untuk mencari pola. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data yaitu:⁵⁸

1. Analisis Sebelum di lapangan.
2. Analisis Data di lapangan.
3. Analisis Data Selama di Lapangan.

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. hal. 244-245

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah sekolah

SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu dulunya adalah yayasan yang bergerak dibidang sosial, seperti panti asuhan dan dikembangkan keagamaannya. Suasananya seperi dipesantren, karena anak-anak dari kecil sampai yang dewasa dibimbing untuk meningkatkan keagamaannya dari pagi sampi kemalam hari ada kegiatan, itulah kenapa Masjid di SDIT AL-Qiswah Kota Bengkulu benar-benar dibangun sedemikian rupa sebagai fasilitas. Kemudian lama-kelamaan yayasan ini diberi nama yayasan Nuraini Najamudin, dimana nama nuraini sendiri adalah nama Ibu dari bapak Agusrin, dan nama Najamudin adalah nama bapaknya pak Agusrin. Kemudian karena tidak ada perekrutan anak panti lagi,

dengan anak-anak yang masih ada 100an dan mereka sudah tamat, ada yang sudah bekerja, pulang kampung dll, jadi mereka sudah berkembang. Kemudian yayasan ini dialihkan dari bidang sosial kependidikan. SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu berdiri tahun 2014, dan ditahun 2017 membuka unit lain yakni PAUD IT Al-Qiswah. Kepala sekolah pertama SDIT AL-Qiswah adalah Pak Drs.Sukarmin dia menjabat selama dua periode, kemudian digantikan oleh Pak Okta, dan Sekarang Kepala Sekolahnya adalah Ibu Fuji Astuti,S.Pd.

2. Situasi dan Kondisi Sekolah

SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu terletak di Jl. Terminal Regional, No. 01 RW. 01, Kelurahan Pekan Sabtu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu. Kondisi sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah memiliki situasi yang baik karena jauh dari kebisingan.

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu
NPSN	: 698992899
Alamat	: Jl. Terminal Regional Pekan Sabtu
Provinsi	: Bengkulu
Kecamatan	: Selebar
Desa/Kelurahan	: Pekan Sabtu
Daerah	: Perkotaan
Status sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Telepon/fax	: 73652659
Email	: sditalqiswah@yahoo.com
Kepala Sekolah	:
a. Nama	: Fuji Astuti, S.Pd
b. NIP Y	: 19920225 201507 02 2 002
c. Pangkat/Gol	: GYT/PTY

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Membangun Kredibilitas Sekolah kepada Masyarakat untuk terwujudnya generasi Muslim yang berprestasi, cerdas, dan kompetitif berdasarkan iman dan taqwa serta nilai kebudayaan.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan manajemen sekolah dalam mewujudkan visi.
- 2) Menciptakan suasana yang kondusif untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki iman dan taqwa.
- 3) Memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan Agama yang mendalam dan berkualitas serta dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.
- 5) Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, Bahasa, dan membina prestasi olah raga dan seni budaya sesuai bakat, minat dan potensi sekolah.

- 6) Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.
- 7) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.
- 8) Menggalakkan budaya bersih menuju hidup sehat.
- 9) Menjalin kerja sama sekolah dengan sekolah atau instansi lain.

5. Tujuan Sekolah

- 1) Menanamkan perilaku akhlak mulia serta kepribadian yang utuh bagi peserta didik.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik tingkat kota provinsi, dan nasional.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat Kota Bengkulu.

- 5) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan IPTEK, keadaan masyarakat dan lingkungan serta lingkungan yang relevan.
- 6) Mengembangkan tenaga edukatif agar lebih profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- 7) Mengembangkan potensi (Bakat) peserta didik dibidang seni, olahraga dan keterampilan melalui program ekstrakurikuler.
- 8) Menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain sehingga muncul persaingan yang sehat yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Kota Bengkulu.
- 9) Menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan life skill peserta didik.
- 10) Menciptakan suasana yang harmonis antara guru, orang tua dan masyarakat.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran agar tercapainya proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan di SD IT Al- Qiswah Kota Bengkulu saat ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai.

B. Hasil Penelitian

Peneliti terlebih dahulu melaksanakan studi pendahuluan sebelum peneliti melaksanakan penelitian, dan juga peneliti berkoordinasi dengan Kepala Sekolah mengenai tema yang diangkat peneliti dan permasalahan yang akan diteliti serta gambaran pelaksanaan penelitian. Data yang diperoleh merupakan data wawancara.

Hasil wawancara merupakan data primer yang sangat penting karena menjadi bagaian utama analisis data. Adapun pertanyaan wawancara dalam pedoman wawancara dikembangkan lebih lanjut dalam proses pengambilan data

dari informan guna mendapatkan informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi secara langsung yang dilakukan rentang waktu pada bulan November. Untuk memperkuat hasil data wawancara dan observasi, maka dilakukan juga penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang digunakan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan mulai tanggal 10 Februari 2022 sampai tanggal 24 Maret 2022 dan sesuai dengan batasan masalah yang peneliti ambil yaitu peran guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada anak kelas iv . Atas dasar itulah, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas iv di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

1. Peran guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada anak kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

Guru dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya memiliki kebebasan dalam berkreatifitas secara kuat. Hal tersebut dikarenakan tugas guru sangat

banyak baik guru bertindak sebagai pengajar pengetahuan akademik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik ataupun sebagai pengajar pengetahuan karakter sebagai usaha untuk membentuk watak peserta didik. Sebagaimana bunyi amanat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁵⁹

a. Hasil Obervasi

Berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peran guru kelas dalam

⁵⁹ Fitri Agus Zaenal, 2012, *pendidikan karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.9-10

pembentukan karakter religius pada anak sangatlah penting.

b. Hasil Wawancara

Dalam pembentukan karakter religius pada anak, peran guru kelas sangat diperlukan karena guru adalah seseorang yang harus ditiru baik dalam perkataanya maupun perbuatannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa guru kelas SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius pada anak. Peran tersebut antara lain sebagai perencana, pelaksana dan evaluator di samping guru sebagai pendidik, pengajar dan juga pembimbing.

Menyampaikan materi moral dalam rangka meningkatkan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi juga di

serta bentuk aplikatif dalam tindakan serta sikap dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik pemberian tindakan aplikatif yang disertai pemberian pengetahuan nilai karakter merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan karakter yang diinginkan guru dalam diri peserta didik agar tertanam kuat dalam memori peserta didik.

Dalam kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*).⁶⁰

- a. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching*

⁶⁰ Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 187.

problems). Proses pembelajaran merupakan proses implementasi kurikulum yang menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran ke dalam suatu tindakan yang akurat dan adekuat. Peran ini hanya dapat dilakukan jika kita sebagai guru telah memahami tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal. Guru juga harus memandang pembelajaran sebagai proses inquiry reflektif yang menekankan pada unsur aktivitas dan dinamika proses yang harus dipahami dan dihayati guru. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai proses yang dinamis, proses yang berkembang terus,

dan di dalam prose situ akan terjadi proses belajar.

- b. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). Proses interaksi di kelas dapat terjadi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan suasana yang dikembangkan. Setiap kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketercapaian tujuan

pembelajaran ini merupakan dampak dari proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dampak pembelajaran dapat dibedakan menjadi dampak langsung dan dampak pengiring. Proses ini agar tercapai memerlukan manajemen yang baik dari seorang guru, sehingga manajemen kelas yang efektif menjadi prasyarat utama bagi pembelajaran yang efektif. Manajemen kelas dapat dipandang sebagai tugas guru yang amat fundamental. Guru perlu memahami berbagai pendekatan manajemen kelas karena pada prinsipnya tidak ada satu pendekatanpun yang dianggap sebagai pendekatan terbaik dalam manajemen kelas. Pendekatan yang terbaik merupakan pendekatan yang dapat dirumuskan sebagai perangkat kegiatan di mana guru mengembangkan dan memelihara kondisi

kelas yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien.

- c. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. Evaluasi merupakan proses memperoleh informasi dan menggunakannya untuk membentuk judgment yang pada akhirnya digunakan untuk mengambil keputusan. Evaluasi pencapaian belajar siswa merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Setiap proses pembelajaran pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau pun kepada

siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata ajar yang telah diberikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi Eta Garrianti guru kelas IV Abdullah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, mengenai peran guru kelas sebagai perencana dalam pembentukan karakter religius yang diperoleh peneliti adalah:

“ Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru harus mempunyai perencanaan yang biasanya dalam bentuk RPP ini, didalam kurikulum yang terbaru sekarang ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Disini kita bisa mengajarkan siswa tersebut untuk melakukan kegiatan yang dapat membentuk karakter terutama karakter religius. Selain itu juga untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa

dalam melaksanakan pembelajaran. Di RPP juga terdapat rincian kegiatan yang harus dilakukan seorang guru agar kegiatan belajar mengajar bisa tercapai dengan baik.”⁶¹

Hal itu juga diungkapkan oleh Umi Ika guru kelas IV Zaid bin Haritzah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“ Guru sebagai perencana itu adalah guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran atau RPP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan tersebut dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar karena di dalamnya terdapat prosedur atau langkah-langkah seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kita juga bisa menentukan metode atau media yang akan digunakan dalam proses

⁶¹ Wawancara Pribadi Dengan Informan Eta Garrianti, Bengkulu, Senin 14 Februari 2022

pembelajaran tersebut sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahaminya”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas , maka dapat di ketahui bahwa Seorang guru harus benar-benar matang untuk mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan harus kreatif untuk menggunakan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Peneliti juga menanyakan peran guru sebagai pelaksana dalam pembentukan karakter religius. Berikut hasil wawancara dengan Umi Eta Garrianti guru kelas IV Abdullah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu:

“ Terkait dengan proses perencanaan tadi mi, guru sebagai pelaksana yaitu seperangkat sikap yang dimiliki

⁶² Wawancara Pribadi Dengan Informan Ika , Bengkulu, Selasa 15 Februari 2022

oleh guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi untuk membentuk karakter siswa. Guru harus memiliki manajemen pembentukan sebuah karakter religius yang baik, yang membuat peserta didik memiliki sikap moral yang baik untuk dibawa pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.”⁶³

Wawancara juga dilakukan dengan pertanyaan yang sama dengan Umi Ika guru kelas IV Zaid bin Haritzah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

“ Guru sebagai pelaksana itu mi guru harus mampu melaksanakan suatu kegiatan yang telah di rencanakan sebelumnya, disini guru sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan

⁶³ Wawancara Pribadi Dengan Informan Eta Garrianti, Bengkulu, Senin 14 Februari 2022

dapat membentuk karakter religius. Guru harus memiliki jiwa spiritual yang baik juga, karena guru adalah contoh bagi peserta didiknya. Jika pengetahuan karakter guru kurang, sosialisasi dari pemerintah daerah dan pembinaan dari kepala sekolah kurang, maka akan mempengaruhi kualitas nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didiknya.”⁶⁴

Dari wawancara di atas, maka dapat di ketahui bahwa proses pembentukan karakter religius di mulai dari guru yang memiliki jiwa spiritual yang baik juga , guru adalah suri tauladan bagi peserta didiknya. Pembentukan karakter khususnya karakter religius adalah hal paling utama yang harus dimiliki oleh peserta didiknya, agar menjadikan peserta didiknya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Tanpa karakter, pengetahuan tidak akan berguna.

⁶⁴ Wawancara Pribadi Dengan Informan Ika , Bengkulu, Selasa 15 Februari 2022

Peneliti juga menanyakan hubungan guru sebagai evaluator dalam pembentukan karakter religius. Berikut hasil wawancara dengan Umi Eta Garrianti guru kelas IV Abdullah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu:

“ Jadi guru sebagai evaluator disini adalah untuk melihat dan juga menilai peserta didik selama dalam proses pembelajaran. Karena melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan bimbingan secara khusus. Selain itu dapat juga untuk menilai guru itu sendiri mi apakah sesuai dengan yang sudah di rencanakan atau perlu adanya perbaikan kembali”.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara Pribadi Dengan Informan Eta Garrianti, Bengkulu, Senin 14 Februari 2022

Pernyataan tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh Umi Ika guru kelas IV Zaid bin Haritzah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu :

“ Guru sebagai evaluator adalah disini guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Apakah ada yang perlu di tingkatkan atau di lakukan pembaharuan kepada peserta didiknya.”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa evaluasi dari proses pembelajaran itu sangat penting karena dengan adanya evaluasi peserta didik dapat melihat kekurangan selama proses pembelajaran sehingga membantu peserta didik untuk meningkatkan dapat belajar dengan baik lagi.

Peneliti juga menanyakan strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada

⁶⁶ Wawancara Pribadi Dengan Informan Ika , Bengkulu, Selasa 15 Februari 2022

siswa. Berikut hasil wawancara dengan Umi Eta Garrianti guru kelas IV Abdullah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu:

“ Ada beberapa strategi yang bisa digunakan di , sekolah juga ada program untuk pembentukan karakter religius seperti melakukan sholat dhuha sebelum pembelajaran yang dilanjutkan dengan membaca Al – Qur’an bagi siswa yang sudah bisa membacanya. Selain itu ada ketauladan. Karena sejak kecil manusia terutama anak-anak itu mempunyai dorongan untuk meniru orang lain. Seorang guru tentunya harus selalu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didiknya. baik dari perbuatan atau sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Nah untuk ketauladan itu sendiri bisa diberikan secara langsung atau tidak langsung. Contohnya itu seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menghargai dan bertutur kata yang baik . Selanjutnya ada pembiasaan agar peserta didik mempunyai karakter yang religius seorang guru perlu

membiasakan hal-hal baik kepada peserta didik. Contohnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar dan menghargai orang yang lebih tua dan pendapat orang lain.”⁶⁷

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Umi Ika guru kelas IV Zaid bin Haritzah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu:

“ Selain dari program sekolah dalam pembentukan karakter religius, kalau saya mi menggunakan strategi pembiasaan dan ketauladan. Pembiasaan yang terus menerus dilakukan akan membuat peserta didik tersebut terbiasa melakukan hal yang baik pula, seperti menjaga kebersihan kelas dan lingan sekitar serta dapat menghargai orang lain. Untuk ketauladan seorang guru

⁶⁷ Wawancara Pribadi Dengan Informan Eta Garrianti, Bengkulu, Senin 14 Februari 2022

harus mampu dijadikan contoh dan panutan bagi peserta didik.”⁶⁸

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV menyatakan bahwa guru menggunakan beberapa strategi dalam pembentukan karakter religius seperti strategi pembiasaan dan ketauladan. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima siswa, dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter pula. Adapun kegiatan pembiasaan ini seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga lingkungan sekitar, membiasakan doa sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan itu dilakukan

⁶⁸ Wawancara Pribadi Dengan Informan Ika , Bengkulu, Selasa 15 Februari 2022

secara berulang-ulang dan teratur. Guru juga menggunakan strategi ketauladan dalam pembentukan karakter religius. Ketauladan yang dilakukan oleh guru kelas diberikan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Seperti bertutur kata yang baik dan bisa menghargai orang lain.

Peneliti juga menanyakan hambatan yang dialami guru kelas dalam membentuk karakter religius pada siswa.

2. Faktor-faktor yang menghambat guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal

ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada anak mengalami beberapa hambatan.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa guru kelas SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu mengalami beberapa hambatan dalam pembentukan karakter religius pada anak. Dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah sangat sulit. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam rangka penanaman karakter bagi peserta didik. Peran serta

keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab, jujur dan sikap rendah hati. Selain kendala meningkatkan karakter pada pembelajaran, juga terdapat kendala meningkatkan karakter diluar pembelajaran. Kendala tersebut adalah tidak berjalan maksimalnya peraturan sekolah.

1) Faktor internal

Faktor penghambat yaitu dari dalam diri siswa sendiri ketika tidak ada niat keinginan dari hati. Dari faktor ini dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab, jujur, dan sikap rendah hati. Maka dari penghambat dari siswa tersebut sangat terasa sulit bagi guru untuk menyampaikan manfaat

dari karakter bertanggung jawab, jujur, dan sikap rendah hati. Sudah seharusnya tujuan utama kita mendidik dan membina siswa yang peran berbeda dengan yang lain.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat.⁶⁹ Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial, karena dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya sehingga dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab, jujur dan sikap rendah hati.

⁶⁹ Mularsih, heni, Karwono.2020. *belajar dan pembelajaran Serta pemanfaatan sumber belajar*. Depok:PT RajaGrafindo persada,h.50.

Peneliti menanyakan tentang faktor yang menghambat guru kelas dalam membentuk karakter religius pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan Umi Eta Garrianti guru kelas IV Abdullah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu:

“ Untuk faktor penghambat nya mi disini karena setiap anak itu memiliki karakter dan watak yang berbeda-beda, atau bisa juga dari latar belakang sang anak. Ada yang cukup sekali di kasih tau langsung paham ada juga yang harus berungkali diingkatkan. Jadi setiap anak mempunyai pemahaman sendiri ada yang mudah mengerti ada juga yang sedikit sulit mengerti. Selain itu juga bisa dari faktor lingkungan masyarakat ”⁷⁰

Wawancara juga dilakukan dengan pertanyaan yang sama dengan Umi Ika guru kelas IV Zaid bin

⁷⁰ Wawancara Pribadi Dengan Informan Eta Garrianti, Bengkulu, Senin 14 Februari 2022

Haritzah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

“ kalau menurut saya mi , faktor penghambat nya itu bisa dari dalam siswa itu sendiri maupun dari luar . Setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda mi, beberapa siswa mudah memahami namun sebagian ada juga yang belum. Kadang masih ada juga beberapa siswa yang belum bisa bertanggung jawab akan tugas nya sendiri.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu yaitu latar belakang siswa yang bebeda, kurang kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan lingkungan atau pergaulan siswa.

⁷¹ Wawancara Pribadi Dengan Informan Ika , Bengkulu, Selasa 15 Februari 2022

Peneliti menanyakan tentang bagaimana menyikapi kepribadian yang ada didalam diri peserta didik dalam membentuk karakter religius pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan Umi Eta Garrianti guru kelas iv Abdullah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu:

“ Untuk menyikapinya mi kita harus melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Memang tidak semua anak didik memiliki karakter yang baik. Dalam sebuah kelas bisa jadi ada berbagai karakteristik peserta didik dari mulai yang paling menyenangkan hingga yang paling tidak disenangi oleh orang banyak. Hal ini adalah sesuatu yang alamiah karena peserta didik datang dari berbagai macam lingkungan dan dengan berbagai macam pengalaman yang telah dilalui sehingga membentuk karakter dirinya. Guru perlu menyikapi hal ini dengan baik, salah mengenali karakter dari peserta didik akan menghambat proses

belajar mengajar. Bisa jadi peserta didik akan menjadi malas, tidak memperhatikan, atau bahkan tidak mengerjakan tugas apabila sang guru tidak mampu memahami karakter siswa tersebut. Oleh karena itu, mengenali dan memahami karakter dari peserta didik sangat penting untuk dikuasai.”⁷²

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Umi Ika guru kelas IV Zaid bin Haritzah SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu:

“ Karakter seorang peserta didik tentunya berbeda-beda ya mi, sebanyak siswa di dalam kelas tersebut maka sebanyak itulah karakter yang akan kita temui. Jadi untuk bisa memahami atau mengetahui dari karakter seorang peserta didik kita perlu melakukan pendekatan seperti menjadi tauladan bagi peserta didik selain itu kita juga bisa memasuki dunia mereka atau

⁷² Wawancara Pribadi Dengan Informan Eta Garrianti, Bengkulu, Senin 14 Februari 2022

menjadi sahabat bagi mereka sehingga kita dapat mengetahui karakter dari peserta didik tersebut”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya memahami karakteristik dari peserta didik. Semakin baik siswa mengenal dirinya sendiri, semakin mudah bagi Guru untuk membantu mengarahkannya dalam memahami pelajaran. Di sisi lain, semakin baik pemahaman Guru tentang karakteristik siswa, semakin baik manajemen kelas. Jadi, pemahaman karakter siswa membawa dampak positif bagi diri siswa sendiri maupun Guru.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti mengenai peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu .

⁷³ Wawancara Pribadi Dengan Informan Ika , Bengkulu, Selasa 15 Februari 2022

Terdapat beberapa pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peran guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada anak kelas iv SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas SDIT Al- Qiswah Kota Bengkulu sudah melaksanakan pemebntukan karakter religius terutama pada karakter bertanggung jawab, kejujuran dan tawadhu.

Hal ini selaras dengan teori bahwa menurut Mulyasa, kurikulum 2013 ialah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter, siswa di tuntut paham atas materi, aktif dalam berdidkusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁷⁴

⁷⁴ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 22 mei 2022

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis

akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.⁷⁵

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

⁷⁵ Hadedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁶

Peran guru menurut fuad bin abdul aziz yang pertama yaitu menanamkan akidah yang benar dan

⁷⁶ Zayadi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

memantapkankualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, dalam hal ini guru harus memahami tentang metode untuk memantaokan kualitas akidah pada diri siswa dengan materi-materi pelajaran yang di bahas.⁷⁷ Guru dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya memiliki kebebasan dalam berkreatifitas secara kuat. Hal tersebut dikarenakan tugas guru sangat banyak baik guru bertindak sebagai pengajar pengetahuan akademik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik ataupun sebagai pengajar pengetahuan karakter sebagai usaha untuk membentuk watak peserta didik. Sebagaimana bunyi amanat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

⁷⁷ Fuad Bin Abdul Aziz Asy-syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru : Panduan lengkap metodologo pengajaran rasulullah*, (Jakarta : Darul Haq, 2009) hal.53

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁸ Abin Syamsudin mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik peran guru dalam proses pembelajaran ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer) dan penilai (evaluator).⁷⁹

a. Guru sebagai perencana (*planner*)

Guru harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*). Proses pembelajaran merupakan proses implementasi kurikulum yang menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan

⁷⁸ Fitri Agus Zaenal, 2012, *pendidikan karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.9-10

⁷⁹ Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 187.

program-program pembelajaran ke dalam suatu tindakan yang akurat dan adekuat. Peran ini hanya dapat dilakukan jika kita sebagai guru telah memahami tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal. Guru juga harus memandang pembelajaran sebagai proses inquiry reflektif yang menekankan pada unsur aktivitas dan dinamika proses yang harus dipahami dan dihayati guru. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai proses yang dinamis, proses yang berkembang terus, dan di dalam proses itu akan terjadi proses belajar.

b. Guru sebagai pelaksana (*organizer*)

Guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana

dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). Proses interaksi di kelas dapat terjadi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan suasana yang dikembangkan. Setiap kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketercapaian tujuan pembelajaran ini merupakan dampak dari proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dampak pembelajaran dapat dibedakan menjadi dampak langsung dan dampak pengiring. Proses ini agar tercapai memerlukan manajemen yang baik dari seorang guru, sehingga manajemen kelas yang efektif menjadi prasyarat utama bagi pembelajaran yang efektif. Manajemen kelas dapat dipandang sebagai tugas guru yang amat fundamental. Guru perlu memahami berbagai pendekatan manajemen kelas karena pada

prinsipnya tidak ada satu pendekatanpun yang dianggap sebagai pendekatan terbaik dalam manajemen kelas. Pendekatan yang terbaik merupakan pendekatan yang dapat dirumuskan sebagai perangkat kegiatan di mana guru mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Guru sebagai penilai (*evaluator*)

Guru harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. Evaluasi merupakan proses memperoleh informasi dan menggunakannya untuk membentuk judgment yang pada akhirnya digunakan untuk mengambil

keputusan. Evaluasi pencapaian belajar siswa merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Setiap proses pembelajaran pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau pun kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata ajar yang telah diberikannya.

Dalam implementasinya peranan guru tersebut dalam meningkatkan karakter tidaklah cukup hanya dalam pembelajaran saja, akan tetapi selain dalam pembelajaran perlu adanya suatu tempat dan waktu untuk mengaplikasikan pengetahuan karakter yang didapat dalam pembelajaran secara langsung dalam perilaku peserta didik sehingga dapat terpatry secara kuat dalam diri peserta didik sehingga perlu adanya peran guru dalam meningkatkan karakter diluar pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah upaya dalam menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam berperilaku sesuai dengan norma dan nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kebenaran kedalam diri peserta didik yang ditanamkan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan belajar, dan lingkungan masyarakat.⁸⁰

Sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perilaku jujur dapat menjadi pondasi siswa agar menjadi pribadi yang baik. Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada siswa akan menumbuhkan kepercayaan, bertanggung jawab,

⁸⁰ Oos M. ANWAS, 2010, Televisi mendidik karakter bangsa: Harapan dan Tantangan. Dalam Jurnal pendidikan dan kebudayaan, Jakarta: BalitbangKemendiknas.

disiplin. Karena karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya, karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa.⁸¹

Dalam proses menanamkan nilai kejujuran di sekolah tujuan utama yang menjadi penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter jujur tidak lain seorang guru, karena guru merupakan orang yang menjadi panutan bahkan menjadi tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menanamkan nilai kejujuran guru harus melalui beberapa proses yaitu melalui proses pengajaran kepada anak didiknya, melalui keteladanan guru, dan melalui pendekatan pada siswa di sekolah.⁸²

Menurut Frye dalam buku karya marzuki, pendidikan karakter adalah suatu gerakaaan nasional

⁸¹ Mulyati, Mega Hidayati, and Muhsin Hariyanto, „Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa Smk Klaten, Jawa Tengah

⁸² Eko Sujadi, Masnur Alam, and Yesi Noviani, „Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci“, Jurnal Tarbawi, 13.01 (2017), 98–108.

untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Jadi pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model).⁸³

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa Guru kelas SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu sudah berperan dalam pembentukan karakter religius pada anak. Guru kelas menggunakan beberapa strategi dalam pembentukan karakter religius. Strategi yang digunakan guru kelas dalam pembentukan karakter religius di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu yaitu:

⁸³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*. (Jakarta , 2017) hal.23

a. Ketauladan

Guru kelas SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu menggunakan strategi keteladanan. Keteladanan ini diberikan kepada siswa secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun keteladanan secara langsung yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, berkata jujur, menghormati pendapat orang lain, disiplin dan tepat waktu serta menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Sedangkan contoh keteladanan secara tidak langsung yaitu melalui media pembelajaran seperti gambar dan video. Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya.⁸⁴

⁸⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter, mengembangkan karakter anak yang islami.* (Jakarta, 2016) hal. 128-13

b. Pembiasaan

Dalam pembentukan karakter religius, guru kelas SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu menggunakan strategi berupa pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan karena adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang diajarkan kepada siswa secara terus menerus, maka siswa akan terbiasa bertingkah laku baik serta memiliki sifat atau karakter yang baik. Adapun pembiasaanitu seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan salam kepada guru-guru, membiasakan untuk menjaga kebersihan dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya menyatakan bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter pada peserta didik yaitu

mendidik anak dengan membiasakan kebiasaan yang baik.⁸⁵

2. Faktor –faktor guru kelas dalam pembentukan karakter religius pada siswa

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti mengenai peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu .

Namun, menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut- atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, tuntutan

⁸⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter, mengembangkan karakter anak yang islami.*(Jakarta, 2016) hal.130-131

zaman yang semakin pragatis dan sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.⁸⁶

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁸⁷ Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan

⁸⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* hal. 116

⁸⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 19

juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan

demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak. Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.⁸⁸

2) Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarah, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan karakter yang mulia dan berperan aktif dalam

⁸⁸ Jalaludin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 219

membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

3) Fasilitas yang Lengkap

SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu ruang kelas , mushola, perpustakaan dan lapangan sekolah.⁸⁹

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses

⁸⁹ Dokumentasi Sarana dan Prasarana SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu

pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

2) Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi

kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.⁹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan

⁹⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hal. 18

berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian pada faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik jika dikaitkan dengan pendapat Sjarkawi yang sudah dibahas di atas termasuk ke dalam faktor internal dan eksternal. Berikut uraiannya:

- a. Faktor Internal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah motivasi dan dukungan orang tua. Sedangkan yang menghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran siswa.
- b. Faktor Eksternal yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah komitmen bersama dari

pendidik dan fasilitas yang mendukung. Sedangkan yang menghambat lingkungan atau pergaulan siswa

D. Hasil Analisis Pembahasan

1. Peran Guru Kelas

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁹¹ Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil.

⁹¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁹²Menyampaikan materi moral dalam rangka meningkatkan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi juga di serta bentuk aplikatif dalam tindakan serta sikap dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik pemberian tindakan aplikatif yang disertai pemberian pengetahuan nilai karakter merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan karakter yang di inginkan guru dalam diri peserta didik agar tertanam kuat dalam memori peserta didik.

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang

⁹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 1

terutama. Peran dapat dikatakan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki posisi dalam sistem sosial. Oleh karena itu seorang guru memiliki peran sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam menjalankan tugas kesehariannya. Efektivitas dan efisiensi belajar siswa di kelas sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsudin mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik adalah;

a. Guru sebagai perencana (*planner*)

Guru harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*). Proses pembelajaran merupakan proses implementasi kurikulum yang menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran ke dalam suatu tindakan yang akurat dan adekuat. Peran ini hanya dapat

dilakukan jika kita sebagai guru telah memahami tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal. Guru juga harus memandang pembelajaran sebagai proses inquiry reflektif yang menekankan pada unsur aktivitas dan dinamika proses yang harus dipahami dan dihayati guru. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai proses yang dinamis, proses yang berkembang terus, dan di dalam proses itu akan terjadi proses belajar.

b. Guru sebagai pelaksana (*organizer*)

Guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti

demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). Proses interaksi di kelas dapat terjadi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan suasana yang dikembangkan. Setiap kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketercapaian tujuan pembelajaran ini merupakan dampak dari proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dampak pembelajaran dapat dibedakan menjadi dampak langsung dan dampak pengiring. Proses ini agar tercapai memerlukan manajemen yang baik dari seorang guru, sehingga manajemen kelas yang efektif menjadi prasyarat utama bagi pembelajaran yang efektif. Manajemen kelas dapat dipandang sebagai tugas guru yang amat fundamental. Guru perlu memahami berbagai

pendekatan manajemen kelas karena pada prinsipnya tidak ada satu pendekatanpun yang dianggap sebagai pendekatan terbaik dalam manajemen kelas. Pendekatan yang terbaik merupakan pendekatan yang dapat dirumuskan sebagai perangkat kegiatan di mana guru mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Guru sebagai penilai (*evaluator*)

Guru harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. Evaluasi merupakan proses memperoleh informasi dan menggunakannya

untuk membentuk judgment yang pada akhirnya digunakan untuk mengambil keputusan. Evaluasi pencapaian belajar siswa merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Setiap proses pembelajaran pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau pun kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata ajar yang telah diberikannya.

Dalam implementasinya peranan guru tersebut dalam meningkatkan karakter tidaklah cukup hanya dalam pembelajaran saja, akan tetapi selain dalam pembelajaran perlu adanya suatu tempat dan waktu untuk mengaplikasikan pengetahuan karakter yang didapat dalam pembelajaran secara langsung dalam perilaku peserta didik sehingga dapat terpatri secara kuat dalam

diri peserta didik sehingga perlu adanya peran guru dalam meningkatkan karakter diluar pembelajaran. Pendidikan karakter adalah upaya dalam menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam berperilaku sesuai dengan norma dan nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kebenaran kedalam diri peserta didik yang ditanamkan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan belajar, dan lingkungan masyarakat.

Guru juga menggunakan beberapa strategi dalam membentuk karakter religius pada siswa yang pertama yaitu keteladanan. Keteladanan ini diberikan kepada siswa secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun keteladanan secara langsung yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, berkata jujur, menghormati pendapat orang lain, disiplin dan tepat waktu serta menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan sekolah. Sedangkan contoh keteladanan secara tidak langsung yaitu

melalui media pembelajaran seperti gambar dan video. Selanjutnya yaitu Pembiasaan ini dilakukan karena adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang diajarkan kepada siswa secara terus menerus, maka siswa akan terbiasa bertingkah laku baik serta memiliki sifat atau karakter yang baik. Adapun pembiasaan itu seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan salam kepada guru-guru, membiasakan untuk menjaga kebersihan dan lain-lain.

2. Faktor Penghambat Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius

Setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan

mempengaruhi pembentukan karakter manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya. Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung

1. Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang

tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak. Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.⁹³ Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan

⁹³ Jalaludin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 219

sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan jiwa keagamaan anak. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses

pendidikan karakter yang selama ini diterima oleh siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik, maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter siswa.

2. Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarahannya, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan karakter yang mulia dan berperan aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

3. Fasilitas yang Lengkap

SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu ruang kelas digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar , mushola digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama islam, perpustakaan digunakan untuk proses pembelajaran, untuk menambah wawasan siswa seperti halnya buku cerita yang mendidik dan lapangan sekolah digunakan untuk upacara dan olahraga.⁹⁴

⁹⁴ Dokumentasi Sarana dan Prasarana SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu

b. Faktor Penghambat

1. Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

2. Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi

yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini

diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang

tuanya.⁹⁵ Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena siswa merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga siswa berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika siswa mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.⁹⁶ Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni

⁹⁵ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.19

⁹⁶ Kompri, Belajar; *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 42

keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya

Dalam proses penanaman karakter kepada peserta didik mengalami beberapa hambatan. Dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah sangat sulit. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam rangka penanaman karakter bagi peserta didik. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab, jujur dan sikap rendah hati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu sebagai perencana, pelaksana dan juga evaluator. Hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota yaitu faktor internal dan eksternal. Kemudian solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah memaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang tua bekerjasama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah dan juga sebaliknya

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah SDIT Al-Qiswah Kota agar dapat lebih mempersiapkan diri baik dari segi perorangan maupun kelembagaan yang mampu dalam membentuk dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik.
2. Kepada guru kelas IV untuk dapat lebih semangat dengan berbagai kreativitas dan profesionalitasnya dalam menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didiknya agar mampu memunculkan generasi-generasi yang berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Ahmad Barizi & Muhammad Idris ,*Menjadi Guru Unggul*. 2010 Jogjakarta : Ar – Ruzz Media
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. 2010. Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), (Malang: Uin-Maliki Press
- Aizamar. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Media Akademi
- Muhammad Yaumi. 2014 *Pendidikan Karakter Rawamangun* , Jakarta Prenadamedia Group
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie ,. 2013 *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa* .Bandung Pustaka Setia

E Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* Bandung : Rosdakarya

Elearning Pendidikan. 2014. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* Solo : Cakra Boks

Hadedar Nashir. 2013. "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*" Yogyakarta: Multi Presindo

Kompri Belajar. 2017 *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta: Media Akademi

M. Mahbubi. 2012. *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012

Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatul. 2013. *Pendiidkan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarata: AR-Ruzz Media

- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektivkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Uzer Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Omar Hamalik. 2015. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing :Yogyakarta.
- Ramayulis dan samsul nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Kalam Mulia.

Said Hamid Hasan ,dkk. *Pengembangan Pendidikan Buadaya dan karakterhal.*

Sri Mawarti. 2017. ”*Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,*” *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama.* 9 (1) 82.

Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung :Alfabeta

Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif,* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Syafrudidin Nurdin. 2003. *Guru Profesional dan implementasi kurikulum.* Jakarta : ciputat press.

Wajihudin Alantaqi. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati.* Jogjakarta : Garailmu.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGEFI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 040/Un.23/F.II/TL.00/02/2022
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : Mohon izin penelitian

Bengkulu, 8 Februari 2022

Kepada Yth,
Kepala SD IT AL QISWAH KOTA BENGKULU
Di -
Kota Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "**PERAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK KELAS IV SD IT AL QISWAH KOTA BENGKULU**".

Nama : ALIF INDAH HANDAYANI
NIM : 1811240014
Prodi : PGMI
Tempat Penelitian : SD IT AL QISWAH KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : 10 Februari s/d 24 Maret 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tip. (0736) 51276. 51171 Fax (0736) 52276 Bengkulu

SURAT KETERANGAN PERGANTIAN JUDUL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

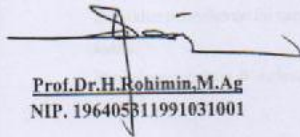
Nama : Alif Indah Handayani
NIM : 1811240014
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan saran pembimbing I dan pembimbing II, maka judul proposal skripsi mengalami perubahan sebagai berikut:

Proposal skripsi yang berjudul : **Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SD IT Al - Qiswah Kota Bengkulu**

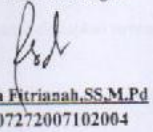
Kemudian direvisi dengan judul : **Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak: Kelas IV SD IT Al- Qiswah Kota Bengkulu**

Pembimbing I

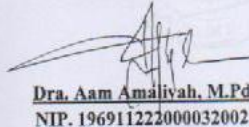

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405311991031001

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing II


Rossi Delta Fitriana, SS, M. Pd
NIP. 198107272007102004

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI


Dra. Aam Amaliyah, M. Pd
NIP. 196911222000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faksimili: (0736) 51171-51172
website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT TUGAS

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Nomor: 0310 /Un.23/F.I/PP.009/01/2022

Tentang

Penetapan Dosen Pengujian Komprehensif Mahasiswa
Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu

Nama Mahasiswa : Alif Indah Handayani
NIM : 18.1240014
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu, dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada kolom 2 untuk menguji ujian komprehensif dengan aspek mata uji sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indikator siswa tersebut diatas.

No	Penguji	Aspek	Indikator
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag	Kompetensi IAIN	1. Kemampuan membaca Al-quran 2. Kemampuan menulis Arab 3. Hafalan surat-surat pendek (Ad-Dhuha s/d An-Naas)
2	Rossi Delta Fitriana, SS, M.Pd	Kompetensi Jurusan/Prodi	1. Hafalan ayat/hadist yang berhubungan dengan pendidikan. 2. Kemampuan menterjemah Ayat/hadist yang berhubungan dengan pendidikan 3. Kemampuan menjelaskan ayat/hadist yang berhubungan dengan pendidikan 4. Kemampuan melafalkan doa-doa harian.
3	Hengki Satrisno, M.Pd.I	Kompetensi Keguruan	1. Kemampuan memahami UU/PP yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional 2. Kemampuan memahami kurikulum, silabus, dan desain pembelajaran MI/SD. 3. Kemampuan memahami metodologi, media dan sistem evaluasi pembelajaran MI/SD 4. Kemampuan memahami 4 kompetensi keguruan MI/SD (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial).

Adapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediaannya untuk diuji

Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1 (satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing Skripsi dan surat tugas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua prodi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian muhasabah dilaksanakan

Skor nilai kelulusan ujian komprehensif adalah 60 s/d 100

Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dapat dinyatakan lulus.

Angka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)

Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



Tembusan disampaikan kepada yth :

1. Bapak Wakil Rektor I UIN FAS Bengkulu (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faksimili: (0736) 51171-51172
website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 508 /In.11/F.II/PP.009/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen :

1. Nama : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP : 196405311991031001
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Rossi Delta Fitriana, SS, M.Pd.
NIP : 198107272007102004
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang a tertera dibawah ini :

- | | |
|----------------|---|
| Nama Mahasiswa | : Alif Indah Handayani |
| NIM | : 1811240014 |
| Judul Skripsi | : Peran Guru Kelas dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Anak Kelas 2 di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu |
| Program Studi | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 16 November 2021
Dekan,



- Tembusan :
1. Wakil Rektor I
 2. Dosen yang bersangkutan
 3. Mahasiswa yang bersangkutan
 4. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pengar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfbengkulu.ac.id

No : 0220 / Un.23/F.II/TL.00/02/2022

Bengkulu, 8 Februari 2022

Jumlah : 1 (satu) Exp Proposal

Tujuan : Mohon izin penelitian

Kepada Yth,
Kepala SD IT AL QISWAH KOTA BENGKULU
Di -
Kota Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "**PERAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK KELAS IV SD IT AL QISWAH KOTA BENGKULU**"

Nama : ALIF INDAH HANDAYANI
NIM : 1811240014
Prodi : PGMI
Tempat Penelitian : SD IT AL QISWAH KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : 10 Februari s/d 24 Maret 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.





YAYASAN NURAINI NAJAMUDIN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AL - QISWAH KOTA BENGKULU
Jl. Terminal Regional NO. 01 RT. 01 RW. 01 Kel. Pekan Sabtu Kec Selebar
Telpon. (0736) 52659 Email : Sditalqiswah.ynn@gmail.com



SURAT KETERANGAN

NOMOR : 030/SKet/SDITAlQ/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDIT AL QISWAH Kota Bengkulu menerangkan bahwa :

Nama : Alif Indah Handayani
NIM : 1811240014
Status : Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Telah selesai melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "*Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak Kelas IV SDIT Al Qiswah Kota Bengkulu*" dari 08 Februari 2022 s.d. 24 Maret 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 25 Maret 2022
Kepala SDIT Al Qiswah

Fuji Astuti, S.Pd.
NIPY. 19920225 201907 02 2 002



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alif INDAH H Pembimbing I : Prof. Dr. Rohimin, M. Pd.
NIM : 1811240019 Judul Skripsi : Peran Guru kelas
Jurusan : Tarbiyah dalam penanaman pendidikan
Program Studi : PSMI karakter religus pada anak kelas
IV SD IT Al-Quswah kota Bengkulu

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
1	26/10/21 /11	Bersih proposal dan sk. Pembantu	- Kumpulkan awal dengan P. II - variabel penelitian - di susun dengan baik.	
2	16/10/21 /11	Bab I Masalah dan latar belakang masalah.	- latar belakang masalahnya dipertajam/diperjelas	
3	4/11/2021 /11	Metode Penelitian dan cara Teori	- pilihlah metode penelitian di belakang - landas teori yg berkaitan	
4.	6/11/2021 /11	Proposal akhir (Bab-Bab)	Sipelayu dengan baik akhir perbaiki & format. <u>Har. contoh akhir</u>	

Mengetahui
Dekan

Dedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 19690308 199603 1 001

Bengkulu, ... 6... Januari 2022
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640631 1991031001



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa BengkuluTlp. (0736) 51171,51172,51276 Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AHF Indah Handayani Pembimbing2 : Rossi Delta Fitriannah SS. M.Pd
NIM : 1811240014 JudulSkripsi : Peran Guru Kelas Dalam
Jurusan : Tarbiyah Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada
Prodi : PGMI Anak Kelas IV SD IT AI - Qiswah Kota Bengkulu

NO	Hari/ Tanggal	MateriBimbingan	SaranPembimbing2	Paraf Pembimbing
1.	Rabu 03-12-2021	I - II	Perbaiki latar belakang. - Perbaiki permasalahan - Tambahkan identifikasi masalah. - Batasan masalah.	f
2.	Rabu 08-12-2021	I - III	- Perbaiki sistematika penulisan : - Footnote - margin - Daftar isi	f
3.	Kamis 16-12-2021	I - III	Tambahkan kegiatan penelitian terdahulu min. jumlah 3 tinjauan. - Latar belakang permasalahan di perbaiki	f

Bengkulu,2021

Pembimbing2

Scanned by TapScanner



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa BengkuluTlp. (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alif Indah Handayani
NIM : 1811240014
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PGMI

Pembimbing2 : Rossi Delta Fitriannah, SS, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas Dalam
Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada
Anak Kelas IV SD IT Al - Qiswah Kota Bengkulu

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing2	Paraf Pembimbing
4.	Selasa 21-12-2021	I - <u>TCI</u>	- Tambahkan TEORI - Kelas Kelas - INTERNASIONAL - KAREKTER KELUARGA	<i>R</i>
5.	Rabu 29-12-2021	I - <u>TCII</u>	Buatlah instrumen dan kisi kisi wawancara - Sebaiknya dgn revisi di Bab II	<i>R</i>
6.	Selasa 04-01-2022	I - <u>TCII</u>	Acc Lanjut ke Pembimbing I	<i>R</i>

Bengkulu,2021



Pembimbing2

R

Rossi Delta Fitriannah, M.Pd
NIP.1981072772007102004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UIN FAS)

BENGKULU

FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah PagarDewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276

Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alif Indah Handayani

NIM : 1811240014

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : PGMI

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Rohimin. M.Pd

Judul Skripsi : Peran Guru Kelas Dalam

Pembentukan Karakter Religius

Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qur'an

Kota Bengkulu.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
	29/05	Bab 10 dan 11 Perubahan dan penelitian Hindari Penelitian penelitian falsafah pada upaya mengatasi masalah penelitian - falsafah.		
	2/06	Bab 11 dan bab-bab lainnya penelitian.	Kebijakan agar dapat menjawab masalah di lapangan & baik	

Bengkulu, ... 2 Juni 2022



Mengetahui,
Dekan,

M. Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Pd
NIP. 19640511991031001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFA)
BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah PagarDewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276
Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alif Indah Handayani
NIM : 1811240014
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PGMI

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas Dalam
Pembentukan Karakter Religius
Pada Anak Kelas Lu SPT Al-Qur'an
Kota Bengkulu

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
	22/05/22	Bab I	- Latar belakang masalah fokus pada upaya mengatasi masalah penelitian	✓
	26/05/22	Bab II	Landasan teori fokus pada masalah penelitian & dijabarkan	✓
	28/05/22	Bab III	Metode penelitian di sebutkan dan dijabarkan & baik	✓

Mengetahui,
Dekan,

RIAN A

Drs. Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 2 Juni 2022

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Rohomin, M.Pd
NIP. 19640511991031001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFA)
BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah PagarDewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276
Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alif Indah Handayani
NIM : 1811240014
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PGMI

Pembimbing II : Rossi Delta Fitrianih, SS.M.Pd
Judul Skripsi : peran Guru kelas Dalam
Pembentukan karakter Religius Pada
Anak kelas IV SDIT Al-Qurwah
kota Bengkulu

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
1.	Sabtu Rabu 30/03 2022	1 - V	- Perbaiki nulisantypo - Perbaiki daftar isi - Perbaiki motto	B
2.	Senin 04/04 2022	1 - V	- Perbaiki Abstrak - Persembahkan - kata pengantar	B
3.	Kamis 14/04 2022	1 - V	Abstrak Berbahasa Inggris - Perbaiki analisis di Bab IV	B

Bengkulu,2022

Mengetahui,
Dekan,



[Signature]
Mulyadi, M.Pd
NIDN. 18105142000031004

Pembimbing II

[Signature]
Rossi Delta Fitrianih, SS. M.Pd
NIDN. 198107272007102004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFA)
BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Alamat : Jl. Raden Fatah PagarDewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276
 Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alif Indah Handayani
 NIM : 1811240014
 Jurusan : Tarbiyah
 Program Studi : PGMI

Pembimbing II : Rossi Delta Fitriyah, SS.M.Pd
 Judul Skripsi : Peran Guru kelas Dalam
 Pembentukan karakter Religius
 pada Anak kelas IV SDIT Al-Qudus
 Kota Bengkulu.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
4.	Selasa 19/10/2022	I - V	- Tambahkan Analisis DPR menggunakan pendekatan dulu / di awal di Tambahkan pendapat peneliti - Abstract (ortan, mende, kum - Perhatian + Perbaiki rumusan masalah	f
5.	Rabu 27/10/2022	I - V	- Perbaiki penyajian data di BAB IV - Sertakan Analisis Pembahasan di BAB IV dengan rumusan masalah	f
6.	Senin 09/10/2022	I - V	- hasil Pembahasan di deskripsikan lagi	f
7.	Jum'at. 20/10/2022		Acc Lanjut ke Pembimbing I	f

Bengkulu,2022

Mengetahui,
 Dekan,



[Signature]
 Mulyadi, M.Pd
 NIDN. 5142000031004

Pembimbing II

[Signature]

Rossi Delta Fitriyah, SS. M.Pd
 NIDN. 198107272007102004

**PERAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK KELAS IV
SD IT AL – QISWAH KOTA BENGKULU
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**

No	Indikator	Sub. Indikator	Pertanyaan
1	Peran Guru Kelas	1. Peranan guru kelas sebagai perencana, pelaksana dan evaluator pembelajaran.	1, 2, 3
2	Karakter Religius Anak	1. Nilai karakter religius yang berhubungan dengan Tuhan 2. Nilai karakter religius yang berhubungan dengan diri sendiri.	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
3	Tawadhu	1. Sikap rendah hati 2. Sikap tidak sombong	11, 12, 13, 14, 15

4. Apa hubungan guru sebagai evaluator dalam penanaman pendidikan karakter religius pada siswa ?
5. Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam penerapan karakter religius pada anak terutama pada nilai ibadah ?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan nilai ibadah dalam kegiatan sehari-hari pada siswa ?
7. Kegiatan apa yang Bapak/Ibu berikan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan karakter religius ?
8. Apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan akhlak pada siswa ?
9. Apa hubungan karakter religius tawadhu bagi siswa ?
10. Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam penerapan sikap rendah hati pada siswa ?
11. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam penerapan sikap rendah hati kepada siswa ?
12. Kesulitan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam penanaman sikap tawadhu pada siswa ?

13. Menurut Bapak/Ibu apa pentingnya penanaman sikap tidak sombong pada siswa ?
14. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh kepada siswa tentang rendah hati terhadap sesama teman ?
15. Apa manfaat yang didapat oleh siswa jika memiliki yang rendah hati ?

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Wawancara kepada umi Eta, S.Pd selaku guru kelas IV Abdullah

SDIT Al- Qiswah Kota Bengkulu



Wawancara kepada umi Ika selaku guru kelas IV Zaid Bin Harist

SDIT Al- Qiswah Kota Bengkulu



Foto kegiatan pembelajaran kelas IV Zaid Bin Harist.



Foto Sholat Dzuhur berjamaah di masjid Al-Qiswah .

Bulan : Februari

No	Tgl	Surat	Halaman	Pembimbing	Catatan
1	20.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-10)	St	Latihan
2	3.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-5)	St	Latihan
3	4.2.2022	Tahsin 3	Pa (6-10)	St	Latihan
4	8.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-5)	St	Latihan
5	10.2.2022	Tahsin 3	Pa (6-10)	St	Latihan
6	11.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-5)	St	Latihan
7	16.2.2022	Tahsin 3	Pa (6-10)	St	Latihan
8	16.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-5)	St	Latihan
9	17.2.2022	Tahsin 3	Pa (6-10)	St	Latihan
10	21.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-5)	St	Latihan
11	22.2.2022	Tahsin 3	Pa (6-10)	St	Latihan
12	23.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-5)	St	Latihan
13	24.2.2022	Tahsin 3	Pa (6-10)	St	Latihan
14	26.2.2022	Tahsin 3	Pa (1-5)	St	Latihan

Orang Tua / Wali Murid ()

Foto buku mengaji kelas IV.



Foto kegiatan Sholat dhuha berjamaah.